B A B II

TINJAUAN UMUM TENTANG HADĪṠ DAN DASAR DASAR PENYARINGANNYA

A. Pengertian hadis dan istilah-istilah lainnya.

Kebanyakan para muḥaddiṡin berpendapat, bahwa istilah ḥadīṡ, sunnah, khabar dan aṡar adalah murādif, walaupun ada sebahagian ulama yang membedakan pengertian ḥadīṡ itu hanya terbatas yang datang dari Nabi saja, sedang khabar terbatas pada yang datang dari selain Nabi. Ada pula yang membedakan dari segi umum dan khusus muṭlaq, yakni tiap-tiap hadis itu khabar, tetapi sebaliknya bahwa tidak semua khabar itu dapat dikatakan ḥadīṡ.(Fathur Rahman, 1985 : 13).

Kebanyakan muḥaddiṡīn memperkuat alasannya tentang persamaan keempat istilah tersebut dengan mengemukakan persesuaian maksud dalam pemakaiannya, misalnya : istilah khabar mutawatir dipakai juga untuk ḥadīṡ mutawātir.(Fathur Rahman, 1985 : 13).

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenaidefinisi ḥadīṡ dan istilah-istilah lainnya tersebut, maka di bawah ini dijelaskan secara berurutan dari dua sudut pandangan, yaitu dari segi bahasa dan segi istilah.

1. Al-Ḥadīṡ.

Secara etimologi (bahasa), kata ḥadīṡ adalah mempunyai beberapa arti yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berarti jadīd, sebagai lawan qadīm, yaitu al- jadīdu minal-Asy'yā'(sesuatu yang baru).('Ajjāj al-Khaṭīb , 1975 : 26).

2. Berarti perkataan, yaitu Mā yutahaddaṡu bihi wayunqalu (sesuatu yang di percakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain). Arti seperti ini terdapat dalam firman Allah :

اللّٰه نزّل أحسن الحديث كتابا متشابها مثانى .

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.(Departeman Agama RI., S.39 Az-Zumar ayat 23: 1977: 749).

3. Berarti Khabar (berita) sebagaimana firman Allah :

هل أتاك حديث الجنود .

Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang. (Depag. RI., S.85 : 1977: 1045).

4. Berarti qarib (yang dekat), yaitu yang belum lama terjadi, seperti dalam perkataan "ḥadīṡul-'Ahdi bil-Islām (orang yang baru masuk agama Islam). (Hasbi Ash Shiddieqiy, 1980a: 20).

Adapun pegertian menurut terminologi (iṣṭilāḥ) , para ulama berbeda pendapat dalam menta'rifkan ḥadīṡ. Perbedaan ini terletak pada titik pandang mereka tentang ḥadīṡ serta perbedaan tujuan masing-masing, walaupun mereka bersepakat bahwa sandaran ḥadīṡ satu-satunya adalah Nabi. Jumhūrul Muḥaddīṡīn menta'rifkan ḥadīṡ seperti As-Sunnah (murādif), yaitu seperti :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء كان قبل البعثة أو بعدها.

Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. baik berbentuk ucapan, perbuatan, ketetapan, perangai sopan santun atau sepak terjang perjuangannya, baik sebelum ataupun sesudah diangkatbmenjadi Rasul.('Ajjāj al-Khatib, t.th.: 19).

2. Ta'rif As Sunnah.

Sunnah menurut arti etimologi (lugat) mempunyai beberapa arti diantaranya yaitu : berarti "aṭ- Ṭarīqatul Mu'tādah (cara/jalan yang di adakan) seperti hadis :

من سن في الإسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتب له مثل أجر من عمل بها ولا ينقص من أجورهم شيئ.

Barang siapa mengadakan sunnah (cara/jalan) yang baik dalam Islam kemudian di anut oleh orang setelahnya, maka baginya pahala seperti yang mengamalkan dengan tanpa berkurang sedikitpun.(Muslim bin al-Hajjāj, t.th.: II : 465).

As Sunnah dalam arti istilah, ialah segala apa yang disandarkan kepada Nabi saw. baik dalam bentuk ucapan, perbuatan ataupun taqrir (ketetapan). Sunnah dalam arti yang demikian ini menjadi murādif bagi perkataan ḥadīṡ. Sebahagian ulama ada yang berpendapat bahwa ḥadīṡ itu secara khusus tertuju pada ucapan dan perbuatan Nabi saja, sedangkan sunnah itu lebih umum artinya dari pada ḥadīṡ.(Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, 1399 H: 14).

3. Ta'rīf Khabar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khabar dalam arti bahasa adalah berita yang disampaikan dari seorang kepada orang lain, jamaknya yaitu akhbar.(Hasbi Ash Shiddieqiy, 1980a: 32). Ada yang berpendapat bahwa, khabar dipakai untuk segala warta yang diterima dari selain Nabi saw. Dan ada pula yang mengatakan bahwa, khabar lebih umum dari pada ḥadīṡ, karena masuk kedalam perkataan khabar segala yang diriwayatkan baik dari Nabi maupun lainnya, sedangkan ḥadīṡ khusus bagi yang diriwayatkan dari Nabi saja.(Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, 1399 H: 15).

4. Ta'rīf Aṡar.

Asar menurut arti bahasa ialah, mā-baqiya min rasmisy Syai'i (sesuatu kelebihan/sisa). (Abu Luwis Ma'luf, 1973: 3). Menurut istilah, para muḥaddiṡīn umumnya menamai hadis Nabi dan perkataan sahabat dengan Aṡar juga, dan sebagian ulama memakai pula kata aṡar untuk perkataan-perkataan tabi'in saja.(Hasbi Ash Shiddieqiy, : 1980a: 33)

B. <u>Unsur-unsur dalam hadis dan pengertiannya</u>.

Seseorang dapat mengetahui suatu peristiwa yang terjadi atau menerima berita dari sumber aslinya, adakalanya berdasar pada panca indra secara langsung, dan ada pula tidak langsung. Untuk menguji kebenaran masing-masing itu, memerlukan suatu dasar dan sandaran. Sebagai suatu contoh : untuk menerima hadis dari Nabi maka unsur-unsur seperti pemberita, yang diberitakan dan sandaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita satupun tidak dapat ditinggalkan (Fathur Rahman , 1985 : 14). Para ahli ḥadīṡ dalam hal ini menciptakan istilah untuk unsur-unsur itu dalam tiga macam bagian yaitu :

1. R ā w i.

Yang dimaksud dengan rāwi, ialah orang yang meriwayatkan ḥadīṡ, jamaknya ruwāt (Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, 1974 : 7). Dalam lain pendapat dijelaskan bahwa, rāwi ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang didengar dan diterimanya dari gurunya (Fathur Rahman, 1985: 14).

Oleh karena dalam pengertian rāwi diatas disebutkan "menyampaikan/menulis", maka dari bentuk perbuatannya inilah, lalu timbul istilah yaitu :

a) Riwayat.

Riwayat menurut bahasa ialah memindahkan berita dari seorang kepada orang lain. Adapun menurut ilmu hadis ialah memindahkan dari seorang guru kepada orang lain atau membukukannya kedalam pembukuan hadis (Hasbi Ash Shiddieqiy, 1980a: 193).

b) Takhrīj dan istikhrāj.

Takhrīj menurut bahasa : mengeluarkan sesuatu dari suatu tempat. Menurut pengertian istilah ialah :

1) Mengambil sesuatu ḥadīṡ dari suatu kitab, lalu mencari sanad yang lain dari sanad penyusun kitab itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mengerjakan ini, dinamai mukharrij, dan pekerjaannya dinamakan istikhrāj dan takhrīj.

2) Menerangkan bahasa hadis itu terdapat dalam -- suatu kitab, yang dinukilkankedalamnya oleh penyusunnya dari suatu kitab lain. Orang yang mengerjakannya dinamakan mukharrij.

3) Menerangkan perawi dan derajat hadis yang tidak di terangkan (Hasbi Ash Shiddieqiy, 1980a: 194).

1. S a n a d.

Yang dimaksud sanad, ialah pertalian antara Nabi dengan rāwi (Mahmud Aziz & Mahmud Yunus, 1974: 7). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, sanad ialah jalan yang dapat menghubungkan matan hadis kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., misalnya seperti kata Imam al-Bukhari :

حدّثنا محمّد بن المثنّى قال: حدثنا عبد الوهّاب الثّقفى قال: حدّثنا أيوب عن أبى قلابة عن أنس عن النّبي صلّى الله عليه وسلّم. ثلاث من كنّ فيه وجد حلاوة الإيمان: أن يكون الله ورسوله أحبّ إليه ممّا سواهما وأن يحبّ المرء لا يحبّه إلّا لله. وأن يكره أن يعود فى الكفر كما يكره أن يقذف فى النّار.

Maka dalam hal ini yang dinamakan sanad adalah: mulai dari Muhammad bin Mušannā sampai kepada Anas, yang merupakan sanad terahir dan ia termasuk seorang sahabat yang langsung menerima sendiri dari Nabi (Fathur Rahman 1985: 24).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang ilmu hadis sanad itu merupakan neraca untuk menimbang ṣaḥīḥ tidaknya suatu ḥadīṡ. Apabila salah seorang dalam sanad itu ada yang fāsiq atau tertuduh dusta, maka ḍa'iflah ḥadīṡ itu, hingga tidak dapat dijadikan ḥujjah dalam menetapkan hukum (Fathur Rahman , 1985: 25).

3. M a t a n.

Yang dimaksud matan ialah perkataan yang diriwayatkan (Mahmud Aziz & Mahmud Yunus, 1974: 7). Pendapat yang lain mengatakan bahwa, matan adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi yang disebut sesudah habis disebut sanadnya (Hasbi Ash Shiddieqiy, 1980a: 192).

C. <u>Hadis ditinjau dari segi Kwalitasnya</u>.

Usaha standarisasi ḥadīṡ, sudah dimulai pada abad kedua hijrah atas prakarsah khalifah 'Umar bin Abd. Aziz Upaya ini dilakukan, disamping sebagai pemurnian kembali hadis atau sunnah, juga sebagai penangkal terhadap timbulnya pemalsuan.

Dengan adanya penilaian ini, para ulama dalam u - saha mempermudah mengetahui dan mengklasifikasikan drajat ḥadīṡ, membuat ketentuan-ketentuan umum dengan membagi ḥadīṡ kepada tiga bagian yaitu : Ṣaḥīḥ, Ḥasan dan Ḍa'īf. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh As Suyuti di dalam al-Fiyahnya, seperti tertulis di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الأكثرون قسموا هذا السنن إلى صحيح وضعيف وحسن

Kebanyakan para ulama membagi sunnah/Hadis kepada sahih, da'if dan hasan ('Abdur Rahman As Suyūtī, 1402 H: 2). Pembagian hadis kepada tiga ini belum di kenal pada masa imam empat (dari awal abad kedua hingga pertengahan abad ketiga hijrah). Pembahagian ini datang sesudahnya.

Para ulama ahli hadīs telah sepakat bahwa ditinjau dari segi diterima tidaknya suatu hadīs, maka terbagilah hadīs itu kepada tiga macam yaitu, sahīh, hasan dan da'īf (Muhammad bin 'Alawī al-Mālikī, 1399 H: 56).

1. Hadīs sahīh.

As Sahīh menurut bahasa lawan kata As Saqīm, yaitu sakit (jiwa atau badan dalam keadaan lemah), yang dimaksud dalam ilmu hadīs ialah suatu lafaz yang tidak sesuai dengan maksudnya atau aslinya (Mahmūd Tuhhān, 1985: 34). Adapun menurut istilah, para ulama ahli hadīs bersepakan menta'rifkan hadīs sahīh, adalah :

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط عن مثله من أوله إلى منتهاه
وسلم من شذوذ وعلة قادحة.

Hadīs yang bersambung-sambung sanadnya yang dinukil oleh orang-orang yang adil dan kuat ingatannya dari yang seumpamanya, dari awal hingga akhir, selamat (tidak terdapat di dalamnya) dari keganjilan dan kecacatan yang memburukkannya. (Muhammad 'Ajjaj al - Khatib, 1975 : 304 - 305).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian dimuka, dinyatakan bahwa suatu hadīs dapat dinilai sahīh, apabila telah memenuhi lima syarat sebagai berikut :

1. Sanadnya ittisal (bersambung) (اتصال السند).
2. Rawinya bersifat adil (عدالة الراوى).
3. Rawinya bersifat sempurna kedabitannya (تمام الضبط)
4. Hadīs tersebut tidak kemasukan illat (خلوه من العلة).
5. Hadis dinyatakan tidak syaż/ janggal (خلوه من الشذوذ).

Dengan lima syarat di atas, muhaddisīn sepakat untuk menyatakan sahihnya suatu hadīs. Namun, yang menjadi perbedaan dalam menetapkan dapat terwujud tidaknya sifat-sifat itu/ kelima persyaratan tersebut (Fathur Rahman, 1985: 96). Oleh karena itu tidak dikatakan sahīh, segala hadīs munqati' dan mursal, atau perawinya ada yang cacat atau tidak sempurna hafalannya (Hasbi As Shiddieqiy, 1980: 212).

Adapun yang dimaksud keganjilan, ialah riwayat itu menyalahi riwayat orang banyak yang kepercayaan (- 'Abdullah Sirajuddin, t.th.: 39). Sedang pengertian kekecacatan, yaitu sebab-sebab yang tersembunyi yang dapat mencacatkan hadīs. Umpamanya, setelah diperikso rapat ternyata ada perawi yang lemah ingatannya, padahal sebelumnya disangka kuat.

Meskipun syarat hadīs sahīh itu harus dipenuhi , namun tidak semua hadīs sahīh dapat memenuhi semua per-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syaratan itu. Karenanya, hadis sahihpun diklasifikasikan kembali berdasarkan nilai sifat tiap-tiap syarat.

Hadīs sahīh terbagi dua. Hadīs sahih lizatihi dan sahīh ligairihi. Sahīh lizatihi, ialah hadīs yang memenuhi persyaratan dimuka secara lengkap. Apabila kedabitan perawi kurang sempurna, maka hadīs sahīh tersebut turun menjadi sahīh ligairihi. Maksudnya semula hadīs tersebut kurang sempurna syarat kedabitan salah seorang rawinya tetapi karena ada hadis lain yang senada diriwayatkan orang-orang yang sempurna hapalannya (Abdulla Sirājuddīn, t.th.: 44).

2. Hadīs Hasan.

Hasan dalam pengertian istilah, para ulama berbeda pendapat. Perbedaan pendapat ini disebabkan hadīs hasan berada diantara hadīs da'īf dan sahīh.(Muhammad Mahfūz at-Tirmīsī, 1974: 30). Diantara ta'rif-ta'rif tentang hadīs hasan yang paling jami'-mani', adalah istilah yang dirumuskan oleh jumhūrul ulamā', sebagai berikut :

هو ما اتّصل سنده بنقل العدل الّذى خفّ ضبطه عن مثله إلى منتهاه ، من غير شذّ ولا علّة .

Yaitu hadis yang bersambung-sambung sanadnya, di nuqil oleh orang-orang yang adil yang kurang sempurna hapalannya dari seumpamanya, hingga ahirnya. Juga tidak terdapat keganjilan dan kecacatan.(Mahmud Tuhhan, 1985: 46).

Dengan demikian jelaslah bahwa, hadīs hasan ialah hadīs yang memenuhi persyaratan hadīs sahīh, tetapi ke-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dabitan salah seorang rawinya kurang sempurna. Oleh karena itu kedudukan hadis hasan hampir sama dengan status hadis sahih, dapat diterima (maqbul) dan dapat di jadikan landasan hukum serta beramal.(Abdullah Sirājuddīn, t,th.: 55 - 58).

3. Hadīs Da'īf.

Menurut istilah yang disepakati oleh jumhūrul - Muhaddisin, bahwa hadīs Da'īf ialah, hadīs yang tidak terdapat didalamnya sifat-sifat hadīs sahīh atau hadīs hasan. Pengertian ini dapat dilihat sebagaimana ta'rīf di bawah ini :

هو لكل حديث لم تجمع فيه صفات القبو وقال اكثر العلماء هو مالم يجمع صفة الصحيح والحسن .

Ialah setiap hadīs yang tidak terkumpul di dalamnya sifat-sifat hadīs maqbul (yang diterima). Sebagian besar ulama berpendapat bahwa, hadīs Da'īf adalah, hadīs yang tidak terkumpul didalamnya sifat- sifat hadīs sahīh dan hasan.('Ajjāj al-Khatīb, 1975:337).

Hadīs Da'īf beraneka ragam dan mempunyai perbedaan martabat satu dengan lainnya. Perbedaan ini terjadi karena banyak sedikitnya persyaratan hadīs sahīh dan hadīs hasan yang tidak dipenuhi. Paling rendah derajatnya/ keda'ifannya ialah hadīs yang tidak bersambung-sambung sanadnya dan tidak adil rawinya.(Hasbi Ash Shiddieqiy, 1981b: 220 - 225).

Pada perinsipnya hadīs da'īf itu bukan hadīs.(-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Mahfuz at-Tirmisi, 1974: 9). Sehingga mayoritas ulama menolaknya sekalipun untuk Fadā'ilul A'māl, apalagi sebagai landasan hukum syar'Ī. Walaupun ada sebagian ulama yang menetralisir dan membolehkan untuk mempergunakan hadīṡ da'Īf, terutama yang ada kaitannya dengan fadā'ilul A'māl.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa hadīṡ yang dapat diterima ialah hadīṡ ṣaḥīḥ dan ḥasan.

D. Usaha-usaha dalam penyaringan hadīṡ.

1. Sistem penyaringan hadīṡ dan dasar-dasarnya.

Telah diketahui dengan jelas apa yang telah dilaksanakan oleh para sahabat dan tabi'in mengenai pengkumpulan hadīṡ yaitu melawat keberbagai kota untuk mencari hadīṡ, menolak hadīṡ yang maudū' dan melepaskan hadīṡ itu dari tangan kaum perusak.

Dalam setiap penerimaan hadis, dituntut adanya sikap hati-hati dan kritis. Ini berarti dibutuhkan pensaringan untuk mengetahui apakah benar-benar dari Nabi ataukah tidak. Dalam hal ini Abu Bakar mensyaratkan adanya saksi, sedang Ali bin Abi Ṭālib adanya sumpah. Sejalan dengan itu Abu Yusuf mengingatkan agar jangan menerima hadīṡ tanpa adanya sikap hati-hati. (Fazlur Rahman, 1984 : 50).

Untuk menyaring hadīṡ dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang Tarikh Rijalil Ḥadīṡ, tanggal lahir dan wa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fat perawi, agar dapat diketahui apakah dia bertemu gu = runya/orang yang ia riwayatkan hadīṡnya, ataukah tidak. Sebagaimana dibutuhkan pengetahuan tentang perawi hadīṡ sejak zaman sahabat hingga al-Bukhari misalnya, bagaimana nilai kebenaran dan kepercayaan perawi itu, nilai hafalan mereka, siapa yang benar dapat dipercayai, siapa saja yang tertutup keadaannya, siapa yang dusta dan lalai.

Maka dalam studi hadis yang bertujuan mengetahui keaslian dan tidaknya, sasaran poko penyaringannya ialah terhadap sanad dan matan.(Muhammad Rafiq, 1980: 9). Adapun dasar-dasar penyaringannya yaitu meliputi :

1. Meneliti sanad hadis.

Meneliti berarti menerangkan pertalian antara rawi dengan Nabi atau mengusut persambungan rawi dalam sanad sampai kepada sahabat Nabi yang menjadi sumber atau penerima hadīṡ pertama kali.

Persoalan sanad adalah merupakan obyek dalam studi hadīṡ yang sangat penting. Sebab dengan upaya seperti itu, maka dapat membuktikan ṣaḥīḥ tidaknya hadīṡ, benar-benar dari Nabi atau tidak. Karena sangat pentingnya masalah sanad, sehingga pernyataan ini digambarkan oleh Ibnul Mubarak sebagai berikut :

الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

Isnad atau sanad itu termasuk ketentuan dari agama. Kalaulah tidak ada isnad (sekiranya kita tidak membutuhkan isnad), tentulah siapa saja dapat berkata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekehendak hatinya.(Muslim bin al-Hajjaj, t.th.: II: 9).

Isnad dalam lapangan ilmu hadīs menjadi suatu kepentingan yang memuncak, karena hadīs dikatakan sahīh apabila sahīh juga sanadnya. Dalam hal ini Hisyam bin 'Urwah menegaskan dalam sebuah ucapannya yaitu,

إذا حدثك رجل فقل عمن هذا.

"Jika ada seseorang membawa hadis kepada engkau, maka tanyakanlah dari siapa hadīs ini".('Ajjāj al-Khatīb, t. th.: 223). Oleh sebab itu sanad memerlukan persyaratan - persyaratan tertentu. Syarat-syarat sahihnya sanad ialah

a) Bersambung sejak rāwi pertama sampai kepada Nabi.
b) Jelas penyandaran sanadnya, sebab penyandaran yang berbeda-beda akan berakibat berbeda-beda nilai hadīsnya.
c) Bentuk susunan sanad tidak kacau.
d) Keadaan kepribadian perawi pada jalan sanad (sifat-sifatnya dan hafalannya adil dan kuat).
e) Keaslian perawi pada jalan sanad (tidak mengalami perobahan dan penggantian).(Muhammad Rafiq, 1980: 18).

2. Meneliti rawi hadīs dalam menetapkan status kejujurannya.

Persyaratan bagi perawi hadis sehingga dapat diterima periwayatannya, menurut pendapat As Suyūtī dalam kitab al-Fiyahnya adalah seperti dinyatakan dalam ucapan beliau yaitu sebagai berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لناقل الأخبار شرطان هما عدل وضبط.

Maksudnya, bagi perawi hadīs harus memenuhi syarat yaitu 'Ādil dan Ḍābiṭ.('Abdur Rahman As-Suyūṭī, 1402 H: 16).

Arti keadilan seorang rawi menurut Ibnus Sam'āni, harus memenuhi empat syarat yaitu :

1. Selalu memelihara ketaatan dan menjauhi perbuatan maksiyat.
2. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai kesopanan dan agama.
3. Tidak melakukan perkara mubah yang dapat menggugurkan iman kepada qadar dan mengakibatkan penyesalan.
4. Tidak mengikuti pendapat salah satu mazhab yang bertentangan dengan dasar syara'.(Fathur Rahman,1985:97)

Dengan demikian 'Adalah itu merupakan ibarat terkumpulnya beberapa hal yaitu, Islam, Mukallaf, selamat dari sebab yang menjadikan seseorang itu fasiq, dan dari hal-hal yang dapat mencacat kepribadian seseorang.

Pengertian Ḍābiṭ ialah orang yang kuat ingatannya, sejak menerima hadīs hingga menyampaikan orang lain. Dalam hal ini adalah meliputi: tidak pelupa, hafal terhadap apa yang didiktekan kepada muridnya, menguasai apa yang diriwayatkan, memahami maksudnya dan mengetahui makna yang dapat mengalihkan maksud, bila ia meriwayatkan menurut maknanya saja.

Sehubungan dengan penyaringan hadis ini, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat penting diperhatikan dalam hal ini adalah :

1. Memeriksa apakah kitab yang dikatakan kitab ..... itu sahih isinya atau bukan.
2. Mengoreksi keadaan sanad hadīs dalam kitab itu dalam hal ittiṣāl dan tidaknya.
3. Mengoreksi keadaan perawinya, pakah tergolong adil atau tidak, ḍābiṭ/ tidak, banyak mana ulama yang menta'dīl dan yang mentarjiḥ.
4. Bagaimana keadaan hadisnya, apakah sahih/tidak setela diketahui batasan-batasan tentang dasar-dasarnya.(- Hasbi Ash Shiddieqiy, 1980a: 228).

Dengan berpedoman pada syarat-syarat tersebut maka, apabila hendak menyaring ḥadīs, maka kita mulai melihat sanadnya, kita periksa keadaan perawinya dengan menggunakan kitab Rijālul Ḥadīs dan Jarah wat-Ta'dīl untuk menyelidiki keadaan mereka dari segi persambungannya dan kesiqahan rawinya, baru kemudian kita perhatikan matan ḥadīsnya.

3. Memeriksa dan mengukuhkan benar tidaknya ḥadīs (- matan/materi ḥadīs).

Setelah adanya pemalsuan hadis, Muḥaddiṡīn dalam menerima ḥadīs tidak begitu saja menerima tanpa diadakan pemeriksaan dan pengukuhan. Pengukuhan ḥadīs ini mereka lakukan dengan jalan meneliti, dan menyaring kembali bukan hanya terhadap kwalitas persambungan sanad dan kwa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

litas rawinya, tetapi juga memeriksa dan mengukuhkan keaslian hadīs yakni apakah benar-benar dari Nabi ataukah hadīs yang sengaja dibuat-buat oleh orang yang tidak bertanggung jawab (hadīs maudū'/palsu).

'Ulama ahli hadīs menetapkan ciri-ciri kepalsuan hadīs, baik kepalsuan dalam sanad maupun kepalsuan yang ada dalam matan/materi hadīs. Diantara ciri-ciri kepalsuan dalam sanad ialah :

1. Pengakuan pembuat hadis palsu itu sendiri, sebagai - mana pengakuan Abu 'Ismah Nuh bin Abi Maryam, bahwa ia telah membuat hadīs palsu tentang fadīlah surat-surat al-Qur'an.
2. Kedustaan perawi. Perawi terkenal pendusta dalam meriwayatkan hadīs dan tidak pula riwayatnya itu diriwayatkan oleh orang kepercayaan.
3. Pengakuan seorang rawi seolah-olah menerima hadīs dari seseorang padahal orang tersebut tidak pernah dijumpainya, telah wafat sebelum rawi yang bersang - kutan dilahirkan, atau rawi tersebut belum pernah mengunjungi tempat yang diakuinya sebagai tempat mendengar hadīs tersebut.
4. Kedangkalan pembuat hadīs palsu itu karena terdorong oleh emosi atau kepentingan pribadi.(Mustafa As-Siba'i, 1982: 154 - 156).

Diantara ciri-ciri kepalsuan dalam matan ialah ,

1. Susunan lafaznya jelek. Al-Hāfiz Ibn Hajar memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasan bahwa, yang dititik beratkan dalam hal ini adalah kejelekan makna dan bukan lafaznya, karena mungkin dia meriwayatkan dengan makna tetapi tidak dapat menyusun dalam lafaẓ yang baik. Namun jika dia menjelaskan bahwa lafaẓ itu dari Nabi, maka barulah dia dipandang pendusta.

2. Maknanya berlawanan dengan pandangan akal yang sehat, seperti contoh : Buah terong adalah penawar dari segala obat.(الباذنجان شفاء من كل داء).

3. Bertentangan dengan nas Al-Qur'ān, sunnah mutawāti - rah atau ijmā', seperti hadis :

مقدار الدنيا وإنها سبعة آلاف سنة .

"Umur dunia adalah tujuh ribu tahun"

4. Setiap ḥadīṡ yang mengandung kesepakatan para sahabat untuk merahasiakannya dan tidak akan mengambilnya seperti hadis yang menyebutkan bahwa Nabi memegang tangan 'Ali bin Abi Ṭālib lalu bersabda :

هذا وصيتي وأخي والخليفة من بعدي .

"Ini wasiatku, saudaraku dan khalifah sesudahku"

5. Bertentangan dengan sejarah di zaman Nabi, yang telah pasti kebenarannya, seperti riwayat Nabi pernah menetapkan upeti kepada ahli Khaibar, padahal sebenarnya hukum upeti itu belum di syari'atkan pada zaman itu.

6. Kesesuaian riwayat ḥadīṡ dengan aliran rawinya karena rawi fanatik buta.

7. Riwayat mengenai suatu peristiwa yang terjadi didepan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum, namun tidak menjadi masyhur sebab hanya diriwayatkan oleh seorang.

8. Mengungkapkan pahala yang luar biasa/ancaman yang dahsyat, sebagai balasan terhadap perbuatan yang sangat kecil dan tidak seimbang. seperti ḥadīs:

من قال لا إله إلا الله ، خلق الله من تلك الكلمة طائرا له سبعون ألف لسان لكل لسان سبعون ألف لغة يستغفرون له .

Barang siapa yang mengucapkan Lā Ilāha Illallāh , Allah akan membuatkan burung yang memiliki 70.000 lisan yang masing-masing mempergunakan 70.000 bahasa, guna memintakan ampunan bagi orang yang bersangkutan.('Ajjaj al-Khatib, 1975: 433 - 436).

Demikianlah kaidah-kaidah inti yang dijadikan dan di tetapkan ulama ahli ḥadīs sebagai landasan untuk menguji ḥadīs dalam rangka menggunakannya sebagai hujjah untuk menetapkan hukum dan beramal.

********* ( ) **********

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id